

Pernik-Pernik Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Filologi

Ahmad Sirfi Fatoni¹ahmadsirfi20@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Metode; Pendekatan; Penelitian Filologi.

Artikel ini hendak mengkaji metode dan pendekatan dalam penelitian filologi. Perlu diketahui filologi merupakan kajian yang tidak mudah, hal itu dikarenakan adanya pengembalian teks ke dalam bentuk yang mendekati aslinya. Padahal teks itu sudah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang silam, sehingga teks tersebut rentan terjadi korup, lakuna, interpolasi, omisi, ditografi, haplografi, transposisi dan yang lain. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terkait metode dan pendekatan dalam penelitian filologi. Jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Metode yang dipakai ialah metode deskriptif analisis. Temuan-temuan yang diperoleh diantaranya: (1) Secara umum metode kajian filologi terbagi atas dua macam: a) Metode penelitian naskah, b) Metode kritik teks. Tahapan-tahapan dari metode penelitian naskah diantaranya: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, klasifikasi naskah, komparasi naskah, silsilah naskah atau stema dan penentuan naskah dasar. Adapun terkait metode kritik teks ada dua macam: *coder unicus* dan *coder multus*. Jikahanyaterdapat sebuah naskah, maka ditempuh melalui dua cara: edisidiplomatikdanedisistandar yang tercakup dalam bingkai *coder unicus*. Sementara jika naskahlebihdari satu, maka ada empat metode, yakni metode intuitif, obyektif, gabungan dan landasan yang tercakup dalam bingkai *coder multus*. Langkah selanjutnya, penyusunan stema dan rekonstruksi teks; (2) Pendekatan dalam penelitian filologi menurut Ronald Tanaka mencakup pendekatan makro dan pendekatan mikro. Meski peneliti menggunakan pendekatan makro, peneliti tetap tidak bisa mengabaikan pendekatan mikro, karena keduanya bersifat komplementer. Dengan perpaduan kedua pendekatan itu diharapkan tingkat hasil filologis dapat diperoleh secara maksimal. Pendekatan lain yang bisa dipakai yaitu pendekatan wacana linguistik dan pendekatan kritik sejarah. Jika pendekatan wacana linguistik dipadukandengan pendekatan kritik sejarah, maka akan memiliki kelebihan yang sangat membantu peneliti di bidang filologi. Salah satu kelebihannya, kemampuan untuk melihat korespondensi dan paralelitas bahasa yang digunakan di dalam sebuah naskah dengan bahasa yang digunakan di saat naskah itu ditulis.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

Pendahuluan

Kajian filologi bukanlah kajian yang mudah. Kajian ini melibatkan sebuah usaha untuk mengkomunikasikan informasi dari masa lalu ke masa sekarang secara tepat, detail dan benar. Kesulitan dalam kajian filologi mencakup aspek bentuk dan isi dari objek kajian filologi, naskah kuno. Bentuk naskah kuno yang sudah berumur lama tentu memiliki bentuk yang riskan dan mudah rusak akibat perkembangan zaman sehingga banyak naskah yang sudah mulai rusak atau bahkan hilang sama sekali. Rusak atau hilangnya sebuah bentuk material naskah tentu menghadirkan kesulitan tersendiri pada peneliti yang akan berimplikasi pada kemampuan sebuah naskah untuk di baca (*readable*). Selain bentuk material naskah kuno, juga ada hal yang menyulitkan seorang peneliti sebab kerusakan, yaitu hilangnya sebagian huruf, kalimat, paragraf atau bahkan halaman sebuah naskah yang akan berimplikasi pada kualitas kemampuan sebuah naskah untuk dipahami atau disusun ulang agar menjadi mudah bagi pembaca masa kini. Selain itu, masih ada kendala terkait bervariasinya sebuah naskah kuno karena naskah tersebut ditulis ulang oleh tangan kedua dengan sedikit atau banyak tambahan yang tentu memberi pengaruh yang cukup signifikan kepada otentisitas isi pikiran yang terdapat dalam sebuah naskah kuno.

Tentu karena ditemukannya berbagai kesulitan yang akan dihadapi seorang peneliti yang hendak melakukan kajian filologis maka dibutuhkan metode dan pendekatan tertentu untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Metode dan pendekatan yang hendak diterapkan pada penelitian filologis bertujuan selain untuk menanggulangi persoalan-persoalan yang telah disebutkan di atas tetapi juga untuk membuat sebuah penelitian menjadi penelitian ilmiah,

sistematis, dan metodis sehingga hasil penelitian filologi menjadi sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini digalakkan untuk menjelaskan dan membahas metode dan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian filologi. Hasil dari tulisan ini dimaksudkan agar pembaca mampu memahami bagaimana metode dan pendekatan yang ada di dalam penelitian filologi sehingga mereka dapat menerapkan metode dan pendekatan tersebut secara tepat sesuai dengan kebutuhannya di dalam penelitian filologi yang hendak mereka lakukan.

Pembahasan

Metode dalam Penelitian Filologi

Keterpaduan suatu sistem dapat ditempuh melalui metode, yaitu jalan atau cara. Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode merupakan hal yang sangat urgen ketika dilakukannya proses penelitian. Di dalam upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja dalam rangka memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam hubungan ini, Nazir menunjukkan dua istilah yang erat kaitannya dengan metode, yaitu prosedur dan teknik. Prosedur diartikan sebagai beberapa urutan pekerjaan yang dilaksanakan dalam sebuah penelitian, sementara teknik diartikan alat-alat pengukur yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan metode ialah cara yang ditempuh, termasuk di dalamnya urutan dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Mengingat cukup banyak model penelitian, maka perlu ditegaskan bahwa pemilihan dan penentuan suatu metode harus disesuaikan dengan objek dan teks-teks yang sudah dinilai dapat

digunakan untuk penelitian. Sehingga nantinya mudah untuk diperiksa keasliannya (eksaminasi), apakah ada tempat yang korup, apakah ada bagian dari teks yang ditanggalkan (lakuna), apakah ada tambahan (interpolasi) dari penyalin-penyalin kemudian dan yang lain. Di samping itu, ada bacaan teks-teks lain yang dicatat pada tempat-tempat yang berbeda. Bacaan yang berbeda disebut *varian*.² Untuk mencatat apakah varian itu berasal dari teks asli atau merupakan penyimpangan, dapat dirunut antara lain: melalui pemeriksaan kecocokan metrum dalam teks puisi, kesesuaian dengan teks cerita, gaya bahasa, latar belakang budaya atau sejarah. Pada varian kata perlu diamati apakah kata itu berada di tempat lain atau merupakan gejala tersendiri, artinya kata itu banyak terdapat pada tempat itu saja (*hapax*). Varian yang tidak memenuhi kriteria di atas dapat dianggap salah.³

Seandainya menghadapi naskah dalam jumlah besar, maka langkah yang perlu ditempuh yaitu setelah semua naskah dibandingkan, kita harus mengelompokkannya dalam beberapa versi. Anggota dalam tiap-tiap kelompok dibandingkan, lalu ditentukan hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya untuk memperoleh gambaran garis keturunan versi-versi dari naskah-naskah. Selanjutnya ditentukan metode kritik teks yang paling sesuai dengan perbandingan hasil teks dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibedakan antara metode penelitian dan metode kajian.

Metode penelitian menyangkut masalah cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang telah dilakukan. Biasanya disajikan mulai dari tahap yang bersifat deskriptif, analisis, komparatif dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan biasanya

²Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 73-74.

³Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 74.

disesuaikan dengan tujuan dan objek (naskah) yang diteliti. Berkaitan dengan tujuan khusus penelitian filologi, yakni menyajikan sebuah suntingan teks yang bersih dari berbagai kesalahan tulis dan mengembalikan teks kepada bentuk yang lebih mendekati teks aslinya serta mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat pada saat ini dan masa mendatang, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Dengan metode tersebut dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan dan menafsirkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang digarap.

Oleh karena itu, perlu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data berupa naskah yang memuat objek data naskah yang dikaji, dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka antara lain melalui katalog-katalog naskah. Studi lapangan dilakukan di tempat-tempat penyimpanan naskah baik yang ada di perpustakaan, museum, termasuk pula informasi tentang naskah-naskah yang terdapat di luar negeri.⁴ Adakalanya naskah tersimpan di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren, surau atau tempat-tempat acara kesenian. Tokoh masyarakat atau budayawan terkadang juga menyimpan naskah-naskah ini. Dalam metode studi lapangan perlu diketahui terlebih dahulu tempat-tempat tersebut. Tempat-tempat tersebut dapat ditanyakan di kantor dinas kebudayaan daerah.⁵

Adapun berkenaan dengan masalah metode kajian filologis, Teeuw mengemukakan bahwa metode yang dikembangkan dalam filologi oleh Lachman dan beberapa tokoh lain berpangkal pada hipotesis bahwa sebuah teks pernah tercipta dalam bentuk naskah atau

⁴Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 74-75.

⁵ Fina Aunul Kafi, *Metodologi Penelitian Filologi Mendekati Teks Kebahasaan dari Sudut Kesejarahan*, Jurnal Turas], Surabaya: UIN Sunan Ampel, h. 8.

karangan yang unik dan murni. Lalu dalam penurunan sepanjang masa menjadi kacau atau korup karena penyalian melakukan kesalahan penulisan, baik kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja. Oleh karena itu, tujuan utama filologi ialah memulihkan teks kepada sebuah bentuk yang diperkirakan paling sesuai dengan karangan aslinya lewat perbandingan naskah secara cermat. Di pihak lain, Haan menyatakan bahwa inti kegiatan filologi ialah menetapkan bentuk sebuah teks yang paling autentik. Dalam hal ini penentuan model filologi yang berorientasi pada metode kajian sangat bergantung pada ketentuan upaya atas dasar kondisi data serta nilai bahannya.⁶Metode kajian filologi terbagi atas metode penelitian naskah, yang berupa deskripsi wujud fisik naskah dan metode kajian teks atau metode kritik teks.

1. Metode Penelitian Naskah

Sasaran atau hasil dari metode penelitian naskah berupa identitas, kondisi dan keberadaan naskah. Dalam skala kuantitas yang besar dapat diwujudkan berupa katalog naskah. Sedangkan aplikasi dan metode tersebut berupa pendeskripsian berbagai aspek fisik naskah yang meliputi ragam aksara/ huruf, ragam bahasa, dan ciri-ciri luar naskah. Deskripsi naskah yaitu melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.⁷Adapun beberapa tahapan penelitian naskah tersebut meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, klasifikasi naskah, komparasi naskah, silsilah naskah atau stema dan penentuan naskah dasar.

⁶Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 75.

⁷Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 77.

Inventarisasi naskah dapat dilakukan melalui penelitian di museum/ perpustakaan dan penelitian di kalangan masyarakat. **Pendeskripsian identitas naskah** yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: judul naskah (dalam teks, luar teks, umum), nomor naskah/ kode koleksi, nama penyusun/ pengarang, tarikh dan tempat penyusunan, pemrakarsa penyusunan, nama penyalin, tarikh dan tempat penyalinan, pemrakarsa penyalinan, aksara/ huruf, bahasa, bentuk karangan, ukuran (sampul, lembar/ lempir halaman, ruang tulisan), jumlah baris setiap halaman, bahan naskah (kulit, daun, kertas), jenis kertas, cap kertas, tebal naskah (jumlah dan halaman kosong, halaman yang ditulisi, halaman bergambar), jilid/ serial naskah, penomoran halaman, kondisi fisik, asal/ riwayat naskah, pemilik naskah, keterangan/ penjelasan umum dan data pendeskripsian naskah.⁸

Singkatan naskah dan klasifikasi naskah yang dilakukan untuk memudahkan pengenalan naskah serta untuk menentukan naskah sumber primer dan sekunder. **Komparasi naskah/ perbandingan antar naskah** antara lain ditempuh melalui perbandingan kuantitas teks untuk mendapatkan gambaran isi naskah secara jelas dan untuk mengetahui adanya unsur-unsur baru dalam naskah. Unsur-unsur baru tersebut dapat menunjukkan perbedaan yang mengakibatkan adanya penyimpangan redaksional antar naskah. Perbedaan yang dimaksud berupa uraian peristiwa yang berlainan, urutan uraian peristiwa yang berbeda, gaya yang berbeda dengan kata yang sama serta kata-kata yang berbeda.

⁸Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 75-76.

Menentukan silsilah naskah/ stema naskah. Melalui stema naskah dapat ditentukan kekerabatan antar naskah yang memuat teks yang sama lalu diwujudkan dalam bentuk silsilah naskah. **Penentuan naskah dasar** yang akan ditransliterasi serta dilakukan dengan pertimbangan antara lain: isinya lengkap, tidak lebih banyak penyimpangan dibanding dengan naskah lainnya, kondisi naskah utuh, bahasanya linier dan mudah dipahami.⁹

2. Metode Kajian Teks atau Metode Kritik Teks

Sasaran metode kajian teks yaitu proses rekonstruksi teks guna menghasilkan sebuah edisi teks/ suntingan teks berdasar naskah-naskah tertentu yang telah dikaji. Sebuah suntingan teks ada yang didasarkan atas *coder unusus*, adapula yang didasarkan atas *coder multus*. Jika hanya terdapat sebuah naskah, maka bisa ditempuh melalui dua cara, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Sementara jika naskah yang didapat lebih dari satu, maka ada empat metode yang bisa dipilih, yakni metode intuitif, metode obyektif, metode gabungan dan metode landasan. Namun demikian, proses penyuntingan teks yang didasarkan atas naskah banyak, pada praktiknya cenderung hanya bergantung pada dua pilihan, yakni antara metode gabungan dan metode landasan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari metode di atas.

a. Metode Edisi Naskah Tunggal (*Coder Uniquus*)

Jika hanya ada naskah tunggal yang tidak memungkinkan dilaksanakan perbandingan, maka dapat ditempuh dua jalan berikut ini: **Pertama, Edisi Diplomatis** yaitu menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa

⁹Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 76-77.

mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis itu disebut faksimile. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa mengembalikan sesuatu dari segi teoritis. Metode ini dianggap paling murni, karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca.

Kedua, Edisi Standar/ Edisi Kritis yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sementara ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Setidaknya yang harus dilakukan adalah diadakannya perbaikan kata, kalimat, digunakan huruf besar, fungsi serta diberikan pula komentar mengenai beberapa kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis/ sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah lain, sehingga masih memungkinkan tafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.¹⁰

b. Metode Edisi Naskah Banyak (*Coder Multus*)

Jika naskah yang ditemui di lapangan berjumlah banyak, maka ada beberapa metode yang dilakukan, yakni:

¹⁰Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 77-78.

metode intuitif, metode obyektif, metode gabungan dan metode landasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Metode Intuitif

Oleh karena sejarah terjadinya teks dan penyalinan yang dibuat berulang kali, maka pada umumnya tradisi teks sangat beragam. Pada zaman humanisme, banyak orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya klasik Yunani dan Romawi. Tatkala itu, metode ilmiah obyektif belum dikembangkan sehingga orang-orang bekerja secara intuitif dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Di tempat-tempat yang dipandang tidak betul/ kurang jelas, naskah itu diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik dan pengetahuan luas. Metode ini bertahan sampai abad ke-19.¹¹

2) Metode Obyektif

Pada tahun 1830-an, ahli filologi Jerman, Lachmann dan kawan-kawan meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antara naskah-naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kekhilafan bersama. Jika dari sejumlah naskah, ada beberapa naskah yang selalu mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, maka dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber (yang hilang). Dengan memperhatikan kekeliruan-kekeliruan bersama dalam naskah tertentu, maka akan dapat ditentukan silsilah naskah. Setelah itu, barulah dilakukan kritik teks yang sebenarnya. Metode

¹¹Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 78-79.

obyektif yang sampai kepada silsilah naskah disebut metode stema. Penerapan metode ini sangat penting karena pemilihan atas dasar obyektifitas selera baik dan akal sehat dapat dihindari.¹²

3) Metode Gabungan

Metode gabungan digunakan jika nilai naskah menurut tafsiran filolog semuanya hampir sama/ perbedaan antar naskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi teks. Pada umumnya, yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan, bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi atas bacaan yang betul. Bila ada yang meragukan, misalnya karena jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, maka dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian dengann norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain dan latar belakang pada umumnya. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dan semua naskah yang ada.¹³

4) Metode Landasan

Penerapan metode ini yaitu jika menurut tafsiran yang tepat, ada satu/ golongan naskah yang diyakini lebih unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah dan yang lain, maka dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang

¹²Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 79.

¹³Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 79.

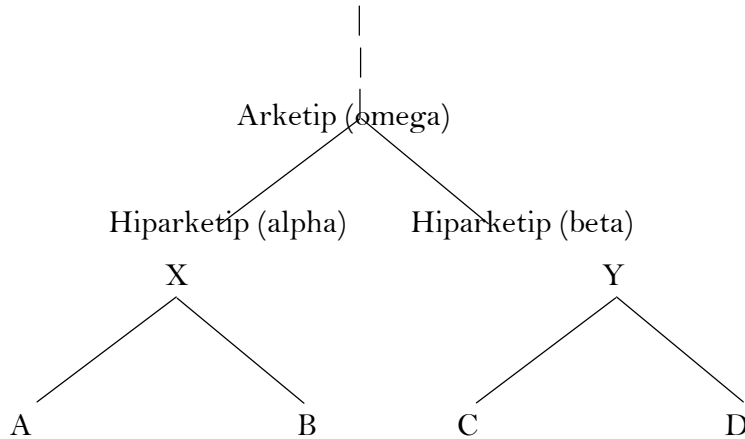
baik. Oleh karena itu, naskah tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan dalam edisi. Metode ini disebut juga dengan metode induk/ legger. Dalam metode landasan, varian-variannya hanya digunakan sebagai pelengkap. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pun varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah lain yang seversi dimuat dalam aparat kritik yaitu bahan pembanding yang menyertai penyajian suatu naskah.¹⁴

c. Susunan Stema

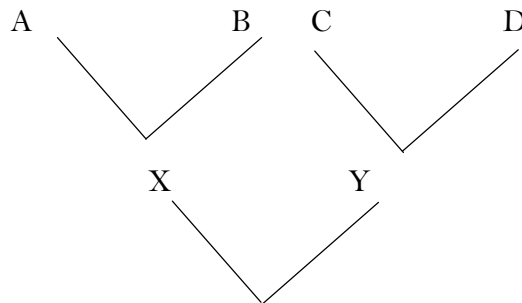
Naskah-naskah yang dibandingkan diberi nama dengan huruf besar Latin, seperti: A, B, C, D, E dan seterusnya. Dalam hubungan kekeluargaan naskah-naskah, ada naskah yang berkedudukan sebagai arketip/ induk dan ada yang sebagai hiparketip/ subinduk. Arketip adalah nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah setradisi. Hiparketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah seversi. Arketip terkadang diberi nama dengan huruf Yunani *omega* sementara hiparketip diberi nama *alpha*, *beta*, *gamma*. Contoh metode stema sederhana tampak pada bagan berikut:

¹⁴Elis Suryani, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, h. 79-80.

Otografi (teks asli yang ditulis oleh pengarang)



Bagan di atas menggambarkan garis keturunan dari atas ke bawah, dari nenek moyang naskah kepada keturunannya. Bagan itu dapat dibalik jika kita ingin menggambarkan prosedur penanganan naskah dari sejumlah naskah melalui pengelompokan dan perbandingan sampai kepada arketip seperti gambar berikut.



Arketip

Sudah barang tentu metode stema hanya dapat diterapkan jika teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah, dari contoh ke salinan. Penurunan semacam ini berlangsung secara “vertikal” artinya menurut satu garis keturunan (*tradisi tertutup*). Adakalanya seorang penyalin

menemui kesulitan dalam menghadapi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks sehingga ia berusaha mendapatkan bacaan yang paling baik dengan memakai lebih dari satu naskah dalam salinannya. Dengan demikian, terjadi penularan secara “horisontal” antara beberapa naskah/ terjadi perbauran antara beberapa tradisi naskah, yang disebut *kontaminasi*. Hubungan antar naskah bertambah rumit jika si pengarang sendiri sudah membuat perubahan dalam teks setelah teks itu selesai disalin. Dengan demikian, terjadi percampuran yang mengakibatkan timbulnya versi baru. Penurunan naskah yang tidak terbatas pada satu garis keturunan saja disebut *tradisi terbuka*.¹⁵

Metode stema tidak bebas dari berbagai masalah dan keberatan. Sebagai contoh disebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut: 1) Metode ini pada dasarnya berdasarkan pilihan antara bacaan yang benar dan salah. Dalam prakteknya, sulit menentukan pilihan itu; 2) Pilihan antara dua hiparketip sering juga tidak mungkin karena keduanya dianggap baik; 3) Dua anggota dari satu hiparketip mungkin mewakili dialek atau tahap bahasa yang berbeda sehingga penyunting menghadapi pilihan antara stema dan homogenitas dialek/ tahap bahasa; 4) Masalah kontaminasi/ perbauran dua tradisi akibat tradisi terbuka; 5) Teks “asli” juga sering dipersoalkan, mungkin tidak pernah ada “satu” versi asli karena dari permulaan sudah ada variasi; 6) Hubungan antara tradisi lisan dan tradisi naskah tulisan

¹⁵ Siti Baroroh Baried Dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Cet. II, Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994, h. 68-70.

tangan di Indonesia perlu diperhatikan, mana yang lebih asli/ otentik karena adanya interaksi yang kuat antara keduanya.

d. Rekonstruksi Teks

Setelah tersusun stema, teks direkonstruksi secara bertahap sambil melakukan emendasi berdasar pengertian bahwa jika ada salah satu bacaan yang salah, maka diperbaiki menurut bacaan yang benar, yang terdapat dalam naskah-naskah lain. Jika terdapat perbedaan bacaan dalam jumlah naskah yang sama sehingga tidak ada bacaan mayoritas yang dianggap benar, maka perbaikan dilakukan berdasar pengetahuan dari sumber lain sehingga bacaan yang satu dibetulkan dengan mengikuti bacaan yang lain. Bacaan yang terdapat dalam semua naskah dipandang sebagai bacaan arketip. Akan tetapi, bacaan boleh dibetulkan berdasar pengetahuan dari sumber lain supaya mendekati bacaan asli yang “hipotetis”. Teks yang sudah direkonstruksi dipandang paling dekat dengan teks yang ditulis pengarang.¹⁶

Pendekatan dalam Penelitian Filologi

Pendekatan adalah sebuah perspektif jitu yang dipakai di dalam sebuah penelitian. Seberapa banyak data yang akan diambil dan sekaligus merepresentasikan subjek penelitian tergantung pada pendekatan yang digunakan karena pendekatan merupakan wilayah atau ruang lingkup penelitian. Ia berkaitan dengan aspek-aspek penting yang akan diungkap di dalam suatu

¹⁶ Siti Baroroh Baried Dkk, *Pengantar Teori Filologi.....*, 1994, h. 70.

penelitian. Pendekatan membingkai objek apa saja yang mungkin diungkap di dalam penelitian.¹⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian filologi ada bermacam-macam. Perlu diketahui bahwa pendekatan yang digunakan dapat berbeda-beda sesuai tujuan dan persoalan yang diangkat di dalam sebuah penelitian. Ronald Tanaka secara umum membagi pendekatan terhadap suatu teks menjadi dua: 1) Pendekatan mikro, 2) Pendekatan makro.¹⁸ Pendekatan mikro yaitu sebuah pendekatan yang memperlakukan naskah sehingga dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang naskah sebagai naskah tunggal. Berbeda dengan pendekatan makro, pendekatan makro yaitu pendekatan yang memperlakukan naskah sebagai naskah yang membutuhkan unsur-unsur lain di luarnya.¹⁹ Dengan kata lain, naskah dapat diperiksa dengan melihat naskah-naskah lain, latar belakang penulis, kondisi sosial budaya yang melingkupi naskah tersebut dan lain sebagainya.

Kedua pendekatan tersebut bersifat komplementer atau saling mendukung satu sama lain. Pendekatan tersebut jika digunakan di dalam karya sastra memang terkesan berdiri sendiri atau terpisah. Namun, dalam penelitian filologi pendekatan tersebut semestinya digunakan secara terpadu sehingga tingkat hasil filologis dapat diperoleh dengan maksimal dan akurat.

Selain dua pendekatan di atas, ada beberapa pendekatan yang lebih spesifik yang dapat digunakan di dalam penelitian

¹⁷

SuardiEndraswara,*Metodologi*

PenelitianSastra,Yogyakarta:PustakaWidyatama, 2006,h.8.

¹⁸ RonaldTanaka,*SystemsModelsforLiteraryMacro-Theory*,ThePeterdeRidder Press:Lisse,1976, h. 9.

¹⁹ SuardiEndraswara,*Metodologi PenelitianSastra*....., 2006,h.9.

filologi. Pendekatan tersebut adalah pendekatan wacana linguistik. Pendekatan ini membatasi wilayah kajian pada unsur-unsur linguistik yang ada di dalam sebuah naskah dan memberikan makna terhadap unsur-unsur tersebut sehingga wacana yang ada di balik naskah dapat diketahui.

Selama dua dekade terakhir, kecenderungan konvergen yang signifikan telah terjadi dalam bidang keilmuan klasik. Di satu sisi, keilmuan sastra mulai menerapkan model-model naratif yang lebih formal dalam menafsirkan teks-teks sastra klasik. Di sisi yang lain, ahli bahasa memperluas objek studi mereka yang dibatasi pada tata bahasa kalimat, ke luar kalimat sampai ke tata bahasa wacana. Kedua pemikiran konsep tersebut telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang utuh dan lengkap dalam bidang keilmuan klasik, hal itu telah terbukti adanya sampai sekarang ini.²⁰

Selain pendekatan wacana linguistik, ada juga pendekatan kritik sejarah. Pendekatan ini menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang ada di dalam naskah serta meneliti bahasa pada saat naskah itu ditulis oleh pengarang yang benar-benar menulis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat juga menghubungkan antara naskah yang satu dengan naskah yang lain yang hampir mirip temanya. Pendekatan historis ini muncul karena ada anggapan dan klaim bahwa tidak ada karya yang tidak dipengaruhi oleh entitas di sekitarnya. Memang tidak ada apapun di dalam kosmos yang berdiri sendiri, satu hal pasti terkait satu sama lain. Hal itu pun sama terjadi

²⁰ Rutger J. Alland and Michel Buijs, *The Language of Literature: Linguistic Approaches to Classical Texts*, Amsterdam Studies in Classical Philology, Vol. 13, Leiden: Brill, 2007, h.1.

dalam bahasa, kita menemukan fenomena non-linguistik di semua sisi dan di semua tempat.²¹

Perlu ditekankan di sini bahwa pendekatan kritik sejarah ini dapat berdiri sendiri dan dapat juga dipadukan dengan pendekatan wacana linguistik. Apabila pendekatan ini dipadukan dengan pendekatan wacana linguistik, ia akan memiliki kelebihan yang sangat membantu seorang peneliti dalam penelitiannya di bidang filologi. Salah satu kelebihannya yaitu kemampuan pendekatan ini untuk melihat korespondensi dan paralelitas bahasa yang digunakan di dalam sebuah naskah dengan bahasa yang dipakai di saat naskah tersebut ditulis. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendekatan kritik sejarah dengan pendekatan wacana linguistik memiliki tingkat validasi yang cukup akurat.

Perlu diketahui bersama juga bahwa pendekatan kritik sejarah mampu memberi peluang bagi peneliti untuk menilai bahasa yang ada di dalam naskah-naskah yang hadir kemudian setelah naskah yang diteliti oleh peneliti ada terlebih dahulu. Hal itu disebabkan dengan adanya pendekatan historis, peneliti memperoleh gambaran prediktif dan kausalitas tentang bahasa dari suatu periode ke periode selanjutnya.

Setelah penyelidikan historis selesai, peluang baru untuk menilai dan menganalisis sudut pandang linguistik kontemporer akan ditemukan secara perlahan-lahan. Mungkin sangat diragukan apakah penilaian terhadap posisi teoritis kontemporer

²¹Pieter A. Verburg, *Language and its Functions: A historical-critical study of views concerning the functions of language from the pre-humanistic philology of Orleans to the rationalistic philology of Bopp*, Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 1998, h. 7.

dapat memiliki validitas atau orisinalitas jika tidak memperhitungkan dimensi historis. Oleh karena itu, pendekatan kritik sejarah perlu dimasukkan oleh seorang filolog dalam penelitiannya agar hasil yang dicapai bisa akurat dan tepat sasaran. Mengingat juga bahwa penelitian filologi dianggap sebagai penelitian yang tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya: (1) Filologi merupakan kajian yang tidak mudah, hal itu dikarenakan melibatkan berbagai aspek, baik dari aspek internal maupun aspek eksternal. Aspek internal contoh konkretnya berkaitan dengan bahasa pada naskah yang akan disunting, sementara aspek eksternal berkaitan dengan sejarah dan kondisi sosial budaya pada saat naskah itu dikarang. Oleh karena itu, tujuan utama filologi ialah memulihkan teks menuju sebuah bentuk yang diperkirakan paling sesuai dengan karangan aslinya lewat perbandingan naskah secara akurat. Meskipun tidak seratus persen sama dengan naskah aslinya. Dipihak lain, Haan menyatakan bahwa inti kegiatan filologi ialah menetapkan bentuk sebuah teks yang paling autentik dan valid. Dalam hal ini penentuan model kajian filologi yang berorientasi pada metode kajian sangat bergantung pada kondisi data serta nilai bahannya. Metode kajian filologi terbagi atas 2 macam: a) Metode penelitian naskah, yang berupa deskripsi wujud fisik naskah, b) Metode kajian teks atau metode kritik teks.

(2) Pemilihan metode dalam penelitian filologi pada

dasarnya bergantung pada naskah filologis yang tersedia. Apabila naskah yang tersedia adalah naskah tunggal maka peneliti bisa memilih Metode Edisi Naskah Tunggal (*Coder Unicus*). Metode ini terbagi menjadi dua yaitu Edisi Diplomatis dan Edisi Standar/ Edisi Kritis. Namun, jika naskah yang tersedia lebih dari satu maka peneliti dapat menggunakan Metode Edisi Naskah Banyak (*Coder Multus*) yang mencakup metode intuitif, metode obyektif, metode gabungan dan metode landasan.

(3) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian filologi menurut Ronald Tanaka secara garis besar mencakup pendekatan makro dan pendekatan mikro. Perlu diketahui bahwa meski peneliti menggunakan pendekatan makro, peneliti tetap tidak bisa mengabaikan pendekatan mikro, karena keduanya bersifat komplementer. Dengan perpaduan kedua pendekatan tersebut diharapkan tingkat hasil filologis dapat diperoleh secara maksimal. Pendekatan lain yang bisa digunakan yaitu pendekatan wacana linguistik dan pendekatan kritik sejarah. Apabila pendekatan wacana linguistik dipadukan dengan pendekatan kritik sejarah, maka akan memiliki kelebihan yang sangat membantu seorang peneliti di bidang filologi. Salah satu kelebihannya dengan perpaduan dua pendekatan itu ialah kemampuan untuk melihat korespondensi dan paralelitas bahasa yang digunakan di dalam sebuah naskah dengan bahasa yang digunakan di saat naskah tersebut ditulis. Oleh karena itu, hasil filologis yang diperoleh akan memiliki tingkat validasi yang cukup akurat. Perlu diketahui juga bahwa pendekatan kritik sejarah ini mampu memberi peluang peneliti untuk menilai bahasa yang ada di dalam

naskah-naskah yang hadir kemudian setelah naskahtersebut ada terlebih dahulu. Hal itu bisa terjadi jika pendekatan tersebut dikolaborasikan dengan pendekatan wacana linguistik. Hal yang perlu ditekankan di sini, dengan adanya pendekatan historis, peneliti memperoleh gambaran prediktif dan kausalitas tentang bahasa dari suatu periode keperiodeselanjutnya. Di ranah lain, peneliti bisa juga membanding-bandingkan antara bahasa di masa dulu dan bahasa di masa sekarang sesuai data yang didapatkan, sehingga bisa diketahui ciri-ciri bahasa di masa dulu dan masa sekarang. Apakah bahasa itu mengalami perkembangan dalam segi kaidah atau sebaliknya yaitu mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Rutger J. dan Michel Buijs, 2007, *The Language of Literature: Linguistic Approaches to Classical Texts*, Amsterdam Studies in Classical Philology, Vol. 13, Leiden: Brill.
- Aunul Kafi, Fina, *Metodologi Penelitian Filologi Mendekati Teks Kebahasaan dari Sudut Kesejarahan*, Jurnal Turas, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Baried, Siti Baroroh Dkk, 1994, *Pengantar Teori Filologi*, Cet. II, Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathurrahman, Oman, 2015, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryani, Elis, 2012, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Tanaka, Ronald, 1976, *Systems Models for Literary Macro-Theory*,
The Peter de Ridder Press: Lisse.

Verburg, Pieter A., 1998, *Language and its Functions: A historical-critical study of views concerning the functions of language from the pre-humanistic philology of Orleans to the rationalistic philology of Bopp*, Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.